



KAJIAN GENDER SASTRA CERITA DARI BLORA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Vian Himaturraihan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Nomor 33 Cikokol, Kota Tangerang

*) email: himaturraihan2021@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi ketidakadilan gender dalam sastra, terutama dalam "Cerita dari Blora" karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam kumpulan cerita ini, Pramoedya menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan seperti marginalisasi dan subordinasi. Marginalisasi perempuan tercermin dalam tokoh-tokoh seperti Sri dan Diah, yang harus meninggalkan pendidikan untuk menghidupi keluarga, dipengaruhi oleh norma sosial yang membatasi aspirasi mereka. Ini menunjukkan bahwa perempuan sering tidak memiliki kebebasan yang sama dengan laki-laki untuk mengejar tujuan hidup mereka. Selain itu, subordinasi perempuan tercermin dalam tokoh seperti Inem, yang dijodohkan tanpa mempertimbangkan keinginannya sendiri, menyoroti pandangan bahwa perempuan sering dipandang sebagai objek yang harus patuh pada keinginan orang lain. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis data dari literatur menggunakan teori gender dan feminisme. Hasil analisis menunjukkan bagaimana ketidakadilan gender tercermin dalam kehidupan nyata dan sastra sebagai cerminan masyarakat pada masa itu. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menggambarkan cara Pramoedya Ananta Toer menghadirkan ketidakadilan gender dalam karyanya, relevan untuk dipelajari dalam konteks sosial dan budaya saat ini.

Abstract

This research explores gender injustice in literature, especially in Pramoedya Ananta Toer's "Stories from Blora". In this collection of stories, Pramoedya describes various forms of injustice experienced by women such as marginalization and subordination. The marginalization of women is reflected in characters such as Sri and Diah, who have to abandon their education to support their families, influenced by social norms that limit their aspirations. This shows that women often do not have the same freedom as men to pursue their life goals. In addition, the subordination of women is reflected in characters such as Inem, who is married off without considering her own wishes, highlighting the view that women are often seen as objects who must obey the wishes of others. This research method uses a qualitative descriptive approach by analyzing data from literature using theories of gender and feminism. The results of the analysis show how gender injustice is reflected in real life and literature as a reflection of society at that time. In conclusion, this research illustrates how Pramoedya Ananta Toer presents gender injustice in his work, relevant to be studied in the current social and cultural context.

Keywords: *gender injustice, marginalization, subordination, stereotypes, and violence*

1. Introduction

Kondisi perempuan dalam struktur sosial telah terbentuk sejak zaman dahulu kala, dengan sebagian besar menghadapi tantangan daripada mendapat manfaat dari posisi mereka dalam masyarakat. Rasa ketidaknyamanan terhadap posisi tersebut muncul karena perempuan seringkali mengalami marginalisasi, perlakuan tidak adil seperti kekerasan, dan tuntutan kerja ganda. Semua ini menciptakan ketidakadilan gender dalam masyarakat, termasuk dalam konteks politik di mana perempuan masih sering dianggap sebagai penghibur belaka. Kondisi perempuan dalam struktur sosial telah terbentuk sejak zaman lampau, dengan sebagian besar menghadapi tantangan daripada mendapat manfaat dari posisi mereka di dalam masyarakat. Rasa ketidaknyamanan terhadap posisi tersebut timbul karena perempuan seringkali mengalami marginalisasi, perlakuan tidak adil seperti kekerasan, dan tuntutan kerja ganda.

Semua ini menciptakan ketidakadilan gender dalam masyarakat, termasuk dalam konteks politik di mana perempuan masih sering dianggap sebagai penghibur semata. Menggambarkan ketidakadilan gender yang masih meluas di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam politik. Meskipun jumlah 30% untuk perempuan telah disediakan, tetapi masih belum mencukupi, menyebabkan perempuan sering dianggap kurang serius dalam ranah politik. "Representasi gender" untuk merujuk pada penggambaran gender dalam sastra. Ini mencakup cara perempuan dan laki-laki pengarang menggambarkan pembangunan gender dalam karya mereka. Ada gambaran yang menentang konstruksi gender dan mengkritik ketidakadilan gender yang dialami perempuan, sementara yang lainnya mendukung konstruksi tersebut. Berbagai fenomena gender dan pengalaman perempuan menjadi dorongan atau acuan bagi pengarang untuk menggambarkannya dalam karya sastra.

Pramoedya dikenal dengan karya-karyanya yang paham manusia sebagai objek terpenting. Hampir semua karyanya menggambarkan kenyataan sosial masyarakat yang merupakan gambaran kenyataan sosial pada masa karya sastra itu dibuat. Begitu juga dengan *Cerita dari Bloro*, yang juga menggambarkan kenyataan sosial yang dialami manusia pada masa 1952-an, dan juga menggambarkan kondisi dan kedudukan perempuan di tengah masyarakat. Gambaran ini akan mengungkapkan bagaimana Pramoedya menjelaskan ketidakadilan gender dalam karya sastranya tersebut. Berdasarkan kondisi penulisan dibahas dalam makalah ini adalah; Bagaimanakah bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang direpresentasikan dalam *Cerita dari Bloro* karya Pramoedya Ananta Toer? Tujuan pembahasan permasalahan yang sudah dibuatkan dalam rumusan masalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam *Cerita dari Bloro* karya Pramoedya Ananta Toer.

Kata gender dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Inggris yaitu gender. Kalau yang terdapat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan antara pengertian kata sex dan gender. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:439) gender berarti jenis kelamin. Sangat sering gender disamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Istilah "gender" pertama kali diperkenalkan oleh Stoller (Nugroho, 2008:2) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada hubungan yang bersifat sosial analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini diakibatkan karena adanya hubungan yang erat antara perbedaan gender (gender differences) dan ketidakadilan gender (gender inequalities) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Fakih (2008:10) mengemukakan bahwa dengan menggunakan pedoman bahwa di setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut merupakan hasil dari pengajaran masyarakat, dan sama sekali bukan sesuatu yang ditetapkan. Menurut Ratna (2004:184) dalam kenyataannya hanya seks, sebagai male-female yang ditentukan secara kodrati dan secara biologis, sebaliknya gender yaitu masculine feminine ditentukan secara kultural, sebagai hasil pengaturan kembali pembangunan material dan pengaturan ideologis.

Masalah gender tak akan muncul apabila perbedaan-perbedaan gender berjalan selaras sehingga antara gender laki-laki dan perempuan dapat saling melengkapi dan menghargai. Persoalan muncul ketika ketimpang-ketimpangan yang terjadi dalam relasi gender telah menghadirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender mengakibatkan perempuan kehilangan hak dan kebebasannya dalam mengambil setiap keputusan baik itu yang menyangkut dirinya sendiri maupun masyarakat. Menurut Fatimariza (2010:2) ketidakadilan gender terjadi dalam keluarga, sekolah, sosial media dan masyarakat serta di tempat kerja dalam berbagai bentuk. Ketidakadilan ini, menurut Fakih (2008:12-13) mewujudkan dalam berbagai bentuk yang terjadi ditingkatkan masyarakat, yakni pengecualian (peminggiran atau pemiskinan ekonomi).

2. Method

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis menggunakan metode analisis dicermati yang terdiri dari beberapa langkah penting. Pertama, karya sastra dibaca secara teliti untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang menggambarkan atau terkait dengan representasi ketidakadilan gender. Setelah itu, data-data yang relevan dari karya sastra tersebut ditandai dan dikumpulkan. Langkah selanjutnya adalah mengevaluasi data-data ini dengan menggunakan kerangka

teori gender dan feminisme untuk memahami implikasi serta makna yang terkandung di dalamnya. Setelah data dianalisis, dilakukan penafsiran mendalam untuk memahami lebih dalam pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastranya.

Metode merupakan cara-cara, haluan untuk memahami kenyataan, langkah-langkah metode untuk menyederhanakan suatu masalah sehingga dapat lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna. 2007:34). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Oleh sebab itu, metode ini dipergunakan dengan maksud untuk mendeskripsikan, dan apabila disandingkan dengan kualitatif maka tidak semata-mata memiliki arti menguraikan, melainkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis data secara detail dan terperinci serta memberikan pemahaman dan penjelasan terhadap kebudayaan yang terdapat dalam cerita.

3. Results and Discussion

Terjadinya ketidakadilan gender terhadap perempuan sudah sejak lama dan selama perkembangan kehidupan manusia. Ketidakadilan gender merupakan aturan dan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas kepada kelompok yang lebih kecil baik itu perempuan, maupun laki-laki. Ketidakadilan peran ini disusun, diperbesar, diperkuat secara sosial dan budaya melalui ajaran agama maupun negara, bukan karena merubah perempuan atau laki-laki. Pada kondisi ini muncul kegagalan peran tidak hanya dalam lingkungan pribadi (private) tetapi juga dalam lingkungan umum (public). Ketidakadilan gender ini memunculkan pengucilan atau jalannya pemiskinan ekonomi, masalah atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pemberian penilaian atau melalui julukan negatif, kekerasan (violence), serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden). Perwujudan ini tidak bisa dipisah-pisahkan karena saling berhubungan dan berpengaruh secara pandangan.

Dalam *Cerita dari Blora*, kesemua urutan ketidakadilan gender yang telah dibicarakan pada bagian landasan teori yang hampir semuanya ditemukan. Hal ini bisa terjadi karena ide feminis (gerakan perempuan) pada saat novel ini dibuat belum memasuki karya sastra di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan penggambaran tokoh-tokoh perempuan. dalam karya sastra baik yang dikarang oleh perempuan maupun oleh laki-laki, sehingga penggambaran ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam karya sastra masih sangat banyak ditemukan.

Dari aspek-aspek ketidakadilan gender tersebut, aspek beban kerja ganda tidak ditemukan dalam *Cerita dari Blora*. Hal itu disebabkan karena latar kebudayaan terhadap *Cerita dari Blora* yakni rumit. Waktu cerita ini yaitu pada tahun 1952, ketika perempuan belum memiliki keinginan yang penuh atas diri mereka dan belum banyak perempuan yang beraktivitas di luar rumah. Walaupun kebebasan sudah dijalani oleh R.A Kartini dan Dewi Sartika jauh sebelum masa ini, tetapi masih banyak perempuan yang dihambat oleh pembangunan sosial yang mengharuskan mereka selalu berada di dalam rumah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga tanpa perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi dan bekerja di luar rumah. Di samping itu, pada masa 1952- an, belum banyak lapangan pekerjaan. Tersedia, sehingga makin susah untuk perempuan agar bisa beraktivitas di luar rumah. Di satu sisi, kenyataan tersebut menguntungkan perempuan, karena mereka tidak mengerjakan dua pekerjaan sekaligus, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja industri. Akan tetapi di sisi lain, kenyataan itu juga merugikan perempuan, karena perempuan tidak bisa menunjukkan keberadaan mereka selain hanya menjadi istri, dan ibu anak-anak mereka yang akan semakin memperkuat posisi kekuasaan pada diri perempuan.

Cerita dari Blora (seperti yang sudah dibicarakan latar belakang), memuat sebelas cerita, sepuluh di antaranya menggambarkan tokoh perempuan. Tokoh perempuan yang diperlihatkan sangat beragam, mulai dari pembantu rumah tangga (Nyi Kin dalam cerita "Yang Sudah Hilang", dan Inem dalam cerita "nem"), ibu yang baik (ibu dalam beberapa cerita), pelacur (Siah dalam cerita "Yang Menyewakan Diri", dan Siti dalam cerita "Pelarian yang tak Dicari"), istri (Tijah dalam cerita "Hadiah Kawin"), guru (Bu Guru dalam "Anak haram"), teman (Mini dalam cerita "Anak Haram"), sampai kepada pejuang organisasi (Is dan Sri dalam cerita "Dia yang Menyerah"). Semua tokoh perempuan tersebut mengalami ketidakadilan gender dalam hidup mereka. Berikut akan dijelaskan satu-persatu bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam *Cerita dari Blora* (selanjutnya disingkat CDB) karya Pramoedya Ananta Toer.

a. Marginalisasi

Pramoedya menggambarkan perempuan hanya sebagai sosok ibu dan istri dalam CDB. Dalam sepuluh dari sebelas cerita, perempuan diposisikan sebagai ibu dan istri. Hanya dalam cerita "Dia Yang Menyerah", perempuan digambarkan sebagai pejuang dalam organisasi bernama 'merah'. Meskipun demikian, tokoh perempuan dalam cerita ini tetap memiliki sifat kasih sayang seperti perempuan pada umumnya, seperti yang ditunjukkan melalui tokoh Sri dan Diah. Kedua tokoh ini menjadi korban dari perubahan zaman. Nasib mereka menjadi lebih tragis karena mereka adalah perempuan, yang dengan segala kelemahan yang dimiliki harus mengorbankan keinginan mereka untuk melanjutkan sekolah demi keluarga mereka. Nasib Sri dan Diah berbeda dengan kedua kakak laki-laki mereka, Sucipto dan

Suradi, yang ikut serta dalam tentara Jepang. Pengarang menggambarkan bahwa laki-laki memiliki kebebasan untuk beraktivitas di luar rumah, sedangkan perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama.

Situasi ini membuat perempuan semakin terpinggirkan dan merasa tidak berdaya, karena mereka merasa hal ini sebagai sesuatu yang harus diterima dan dilakukan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut: "Berat rasanya untuk meninggalkan bangku sekolah yang sudah lama berdiri, disana juga tempat kakaknya mendapatkan ijazah. Sri menjadi saksi perjuangan hidup untuk keluarganya, dia harus mundur dari bangku sekolah" (Toer, 1994:224-225). Dari kutipan ini terlihat bahwa Sri sangat ingin melanjutkan sekolah, tetapi dia terpaksa mengalah demi menjadi tulang punggung keluarganya dan menanggung tanggung jawab bagi keluarganya.

b. Subordinasi

Hampir semua peran dinilai kurang penting, termasuk dalam cerita "Inem". Di sini digambarkan bahwa Inem tidak memiliki kebebasan dalam kehidupannya, tanpa hak untuk menentukan nasib sendiri. Lebih tragis lagi, Inem dijodohkan dengan seorang lelaki saat usianya baru delapan tahun, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

"Saat pengantin lelaki datang untuk bertemu dengan pengantin perempuan, Inem dibawa untuk bersua dengan pengantin lelaki yang sudah menunggunya di pendopo. Inem jongkok dan mencuci kaki lelaki tersebut dengan air bunga" (Toer, 1994:46). Kutipan ini menggambarkan pernikahan yang dipaksakan atas kemauan sang ibu, menunjukkan betapa Inem kehilangan kontrol atas kehidupannya sendiri.

c. Stereotip

Tyson (1999:83) menyatakan bahwa secara tradisional, perempuan dan laki-laki telah ditetapkan untuk memerankan peran-peran tertentu. Dalam kesepakatan bersama, peran-peran ini dianggap sebagai sesuatu yang diwajibkan, misalnya, laki-laki memiliki sifat kepemimpinan, pelindung, dan kuat, sementara perempuan memiliki sifat lembut, pengasuh, dan penurut. Namun, pada akhirnya, posisi perempuan seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak adil, di mana mereka dituntut untuk patuh dan setia, dianggap sebagai pelayan, dan harus mengutamakan urusan keluarga. Tokoh ibu yang digambarkan sebelumnya adalah contoh perempuan yang patuh kepada suaminya. Kepatuhannya terlihat dalam ketidakpernahannya menentang perintah suaminya, meskipun suaminya sering meninggalkannya untuk berjudi. Kesetiaan ibu ini tercermin dalam sikapnya yang tetap setia mendampingi suaminya dalam duka, meskipun sering kali kecewa.

Fakta ini menguatkan argumen yang disampaikan oleh Beauvoir (2003), bahwa peran perempuan sering kali terbatas pada peran sebagai ibu rumah tangga, berbeda dengan laki-laki yang memiliki rasa ingin tahu karena kebebasan mereka untuk beraktivitas di luar rumah, yang merupakan sumber pengalaman yang tidak diperoleh oleh perempuan.

d. Kekerasan

Fakih (2008:19—20) menggambarkan delapan jenis kekerasan, termasuk pemerkosaan, pemukulan, dan penyiksaan. Dalam karyanya, Pramoedya Ananta Toer menyoroti terutama pemukulan fisik dan bentuk pelacuran, yang dialami oleh tokoh "Inem" dan "Siti" dalam cerita "Pelarian yang Tak Dicari". Pelacuran yang lazim terjadi melibatkan laki-laki, namun dalam cerita ini, pelacuran terjadi antara sesama perempuan, dengan banyak perempuan yang terlibat dalam menzalimi perempuan lain, baik secara fisik maupun psikologis. Kekerasan yang mereka alami ini memperkuat pandangan masyarakat bahwa perempuan seringkali dianggap sebagai individu yang rentan dan lemah

e. Beban Kerja Ganda

Dari pengamatan berbagai aspek, tidak ditemukan situasi di mana perempuan terlibat dalam aktivitas di dunia publik. Tokoh perempuan hanya mengambil satu peran, seperti menjadi ibu rumah tangga, pembantu, atau sebagai aktivis dalam organisasi (merah) yang digambarkan oleh Is dan Sri. Tidak ada dari mereka yang menjalankan dua peran sekaligus. Ketidakmampuan perempuan untuk melaksanakan tugas ganda disebabkan oleh tingkat pendidikan yang masih rendah, sehingga energi mereka lebih terfokus pada urusan domestik. Kontribusi kerja perempuan sering kali tidak diakui atau terekam secara jelas dalam narasi ini, menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam peran dan pengakuan perempuan dalam masyarakat tersebut.

4. Conclusion

Sebagai manusia penerimaan telah diterima secara besar-besaran oleh tujuh tokoh dalam *Cerita Dari Blora* dalam perjalanan setiap tokoh masing-masing. Pada dasarnya diperdayakan dalam tujuan ekonomi. Insting setiap tokoh dibilang lemah demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Bentuk dari motif cerita ini menggambarkan ketidakadilan gender yang dialami pada tokoh perempuannya. Mimpi para tokoh adalah jalan untuk membawa ke alam bawah sadar, bentuk yang dirasakan meliputi ketakutan, kecemasan,



kekecewaan serta penderitaan. Dari bentuk perasaan yang dialami ini untuk memberikan perintah pada alam agar melakukan cara apapun agar tokoh ini tetap terjaga secara utuh sebagai manusia.

Acknowledgments

"Saya sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas bimbingan-Nya yang tak pernah berhenti dalam pembuatan jurnal ini, yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan ide dan pengetahuan. Segala pencapaian ini adalah anugerah dari-Nya. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang besar kepada Ibu Dr. Nori Anggraini, M.A., sebagai dosen yang membimbing mata kuliah Teori Sastra. Bimbingan dan arahan beliau sangat berharga bagi saya dalam proses penulisan artikel ini; tanpa bantuan beliau, saya tidak akan mampu menyelesaikan artikel ini dengan baik. Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan. Kata-kata semangat, masukan konstruktif, dan kebersamaan kita telah memberikan inspirasi dan motivasi besar dalam menyelesaikan artikel ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas ketekunan, kerja keras, dan tekad yang tak kenal menyerah dalam menyelesaikan setiap tahap penulisan artikel ini. Semua upaya dan pengorbanan tersebut adalah bukti dedikasi saya untuk mencapai tujuan dan mengembangkan diri. Semoga artikel ini tidak hanya bermanfaat bagi saya sendiri, tetapi juga menjadi berkat bagi orang lain. Saya menghormati dan bersyukur kepada semua yang telah berpartisipasi dalam perjalanan ini.

References

- Ratriani, D. N. (2012). *Cerita rakyat kabupaten Blora (suatu kajian strukturalisme dan nilai edukatif)* (Tesis doctoral, Universitas Sebelas Maret).
- Toer, P. A. (Tahun tidak disebutkan). Representasi ketidakadilan gender dalam cerita dari Blora karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian feminisme.
- Permana, T., & Maulana, I. (2020). Marginalisasi perempuan dalam cerpen "Inem" karya Pramoedya Ananta Toer (sebuah kajian feminisme). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(1).